

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Toleransi

Toleransi secara umum merujuk pada sikap menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam pandangan, keyakinan maupun perilaku antar individu atau kelompok. Toleransi penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat yang beragam, serta mencegah konflik dan deskriminasi. Dengan toleransi, individu dapat hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, serta rasa hormat dan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan, pandangan, maupun budaya. Toleransi memungkinkan individu dan kelompok hidup berdampingan secara harmonis, dalam latar belakang yang berbeda.

Peran tokoh agama adalah sebuah usaha yang dilaksanakan oleh orang yang mengaku dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam dunia keagamaan belum bisa dipastikan memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan masyarakat, jika dalam masyarakat masih ada sikap menghakimi dan mencela agama lain dalam daerah dimana orang tersebut berada atau tinggal. Sehingga penting untuk melihat dan memahami apa yang mereka lakukan dalam daerah yang mereka tinggali. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, titel sebagai seorang

pemuka agama tidak memberikan sebuah janji untuk menjamin kehidupan bermasyarakat yang aman dan sejahterah seperti yang diinginkan.

Secara etimologi, kata peran (*role*) yang artinya sebagai sesuatu yang diinginkan dimiliki orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Selain itu peran (*role*) memiliki hubungan dengan kedudukan atau status. Peranan merupakan dinamika dari kedudukan atau status, sedangkan status merupakan label seseorang yang memberi hak dari kewajiban kepada orang tersebut. Kedua kata tersebut hak dan kewajiban tidak ada artinya jika tidak digunakan atau peran.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua kata tersebut berhubungan dan tidak terpisahkan didalam pemakaiannya.

1. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata "*rukun*" yang awalnya berasal dari bahasa Arab "*raknun*" yang aratinya tiang, dasar, atau sila. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, defenisi kata "*rukun*" mengacu pada keadaan yang positif dan harmonis, dimana tidak terdapat perdebatan, konflik, atau perselisihan, dan semua orang saling bergandengan tangan serta menyetujui satu sama lain.³ Sementara itu, istilah "*kerukunan*" merujuk pada perilaku yang mencerminkan rasa persatuan, kesepakatan, dan keharmonisan di antara individu atau kelompok. Istilah "*rukun*"

² "Kementriaan Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan" (Jakarta Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 12.

³ Weinita sarrin, kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa, Bpk gubung mulia, 2002

mengacu pada keadaan dimana semua orang hidup dalam keharmonisan dan kedamaian, tanpa ada perselisihan dan pertentangan.

2. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar pemeluk agama dapat membantu meningkatkan kerja sama di antara mereka dan bersama-sama memperjuangkan kemanusiaan, perdamaian, keadilan dan persaudaraan. Melalui dialog, rivalitas, penindasan, dan kebencian, dapat diatasi, dan harmoni dapat diciptakan, menghindari perilaku merusak. ⁴Berbagai dialog antar agama dapat dilakukan, termasuk dialog kehidupan, kerja sosial, antar-monastik, Doa bersama, dan diskusi teologis.

Untuk menjalankan dialog dengan agama lain, diperlukan sikap terbuka, menghormati, dan kemampuan untuk mendengarkan. Sikap seperti ini sangat penting dalam mencari kesamaan di antara agama yang memiliki karakteristik yang unik dan kompleks.

B. Agama

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang menghubungkan individu dengan hal-hal yang dianggap suci atau transende. Agama seringkali mencakup keyakinan terhadap suatu kekuatan yang lebih tinggi, ritual, etika, dan pandangan hidup yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan

⁴ Moh Khoril Anwar, dialog antar umat beragama di Indonesia, dakwah 19 89-107 2008,

lingkungan. Agama juga dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup serta komunitas.

Dari sudut pandang Sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan '*transcends experience*' kata sosiolog Itali, Vilfredo Pareto, yaitu pengalaman dengan 'yang di atas', atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjangkau (*an intangible beyond*). Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (*sublime*), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia kata Karl Marx.⁵

C. Moderasi Beragama Menurut Lukman Hakim Saifuddin

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin, yang merupakan Menteri Agama Republik Indonesia, merujuk pada upaya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam beragama, baik dalam hubungan antar umat beragama maupun dalam kehidupan beragama individu. Lukman Hakim Saifuddin sering menyampaikan pentingnya moderasi beragama untuk menghindari ekstremisme, intoleransi, dan pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama. Berikut adalah beberapa

⁵ Marsali Amri, *Agama Dan Kebudayaan* (Umbara, 2017) 24.

poin yang mencerminkan pandangan Lukman Hakim Saifuddin tentang moderasi beragama:

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap dan praktik dalam beragama yang menempatkan agama pada posisi yang seimbang, tidak berlebihan (ekstrem) dan tidak pula terlalu longgar. Sikap ini mengedepankan prinsip toleransi, kerukunan, dan dialog antar umat beragama dalam kehidupan sosial.

2. Tengah-tengah atau Tidak Ekstrem

Moderasi beragama mengedepankan ajaran yang seimbang antara keimanan yang kuat dan sikap yang penuh toleransi terhadap perbedaan. Lukman menekankan pentingnya umat beragama untuk tidak terjebak dalam ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisasi agama maupun dalam bentuk sekularisme yang menafikan peran agama dalam kehidupan.

3. Dialog dan Toleransi

Menurut Lukman, moderasi beragama harus menciptakan ruang untuk dialog antar umat beragama, sehingga dapat saling memahami dan menghormati perbedaan. Salah satu wujud dari moderasi beragama adalah saling menghargai keyakinan agama orang lain, serta menciptakan kerukunan dalam keberagaman.

4. Menghindari Radikalisasi

Moderasi beragama juga berkaitan dengan upaya untuk menghindari radikalisasi agama yang sering kali berujung pada kekerasan atau diskriminasi. Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa Islam, seperti agama-agama lain, mengajarkan kasih sayang dan kedamaian, bukan kekerasan. Oleh karena itu, sikap moderat dalam beragama harus dibangun untuk mencegah paham yang menyimpang dan merugikan.

5. Pendidikan Agama yang Moderat

Dalam konteks pendidikan, Lukman juga menekankan pentingnya pembentukan pemahaman agama yang moderat melalui pendidikan agama yang inklusif dan tidak memunculkan doktrin yang mengarah pada intoleransi. Pendidikan agama yang baik harus dapat membentuk karakter umat beragama yang tidak hanya cerdas dalam beragama tetapi juga mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

6. Peran Negara dan Pemerintah

Lukman Hakim Saifuddin juga menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran besar dalam mempromosikan moderasi beragama melalui kebijakan, program-program pendidikan, dan dialog antar umat beragama. Pemerintah harus memberikan contoh dengan

menciptakan kebijakan yang mendukung toleransi, keadilan, dan perdamaian antar umat beragama.

7. Aplikasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Moderasi beragama juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bersikap adil dan santun kepada orang lain, tidak membeda-bedakan, serta menjaga kerukunan dalam keberagaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, hal ini sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragama, suku, dan budaya.

Secara umum, moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah sikap beragama yang mengutamakan toleransi, kerukunan, dan keseimbangan, serta menghindari pemahaman agama yang ekstrem dan mengarah pada kekerasan. Ini merupakan dasar yang penting dalam menjaga kedamaian dan memperkuat persatuan dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Lukman Hakim Saifuddin selalu mengingatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya untuk kepentingan umat beragama itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan negara dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan keadilan sosial.⁶

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

D. Implikasi Moderasi Beragama di Lembang Rano Tengah

Moderasi beragama adalah proses di mana praktik dan pemahaman agama beradaptasi dengan kemajuan zaman yang dipengaruhi oleh perubahan teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya.

Di daerah seperti Lembang Rano Tengah, modernisasi tidak hanya memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga cara mereka menghayati dan menjalankan agama:

1. Pengaruh Teknologi dan Informasi

Salah satu implikasi utama modernisasi beragama di Lembang Rano Tengah adalah penetrasi teknologi informasi. Semakin berkembangnya akses internet dan media sosial telah memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi agama dari berbagai sumber. Ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan aliran agama, meskipun juga berisiko menimbulkan konflik keagamaan akibat perbedaan interpretasi.

Sebagai contoh, kaum muda di Lembang Rano Tengah lebih sering mengikuti ceramah agama dari ustaz atau cendekiawan agama ternama di media sosial, yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda dari tokoh agama setempat. Hal ini bisa mengarah pada perubahan cara beragama yang lebih modern, lebih individualistik, dan terkadang mengabaikan tradisi lokal yang lebih konservatif.

2. Perubahan Praktik Keagamaan

Modernisasi juga memengaruhi bagaimana masyarakat Lembang Rano Tengah menjalankan ibadah dan ritual agama mereka. Dengan meningkatnya kemudahan akses transportasi dan fasilitas umum, banyak warga yang kini lebih fleksibel dalam mengikuti kegiatan keagamaan, baik yang dilaksanakan di tempat ibadah maupun acara keagamaan lainnya.⁷ Hal lain yang mempengaruhi praktik keagamaan ialah adanya pandemic covid 19 dimana dalam hal ini praktik keagamaan dibatasi. Masyarakat dapat lebih mudah mengikuti berbagai acara keagamaan, seperti pengajian, ibadah gereja atau seminar keagamaan, yang diselenggarakan di tempat lain dalam klasis Rano, dibandingkan sebelumnya yang terisolasi karena keterbatasan transportasi.

3. Perubahan Sosial dan Kultural

Modernisasi sering kali beriringan dengan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Di Lembang Rano Tengah, modernisasi telah menciptakan ketegangan antara generasi muda yang lebih terbuka terhadap gagasan baru dan generasi yang lebih tua yang cenderung mempertahankan tradisi agama mereka. Misalnya, pengaruh globalisasi budaya dapat mempengaruhi cara berpakaian, pola hidup, hingga cara berpikir masyarakat tentang agama.

⁷ Hasse Jubba, "Beradaptasi Dengan Bencana Strategi Beribadah Umat Islam Dan Kristen Di Tengah Pandemi Covid 19" 5, no. 1 (2021) 1-14.

4. Perubahan pada Organisasi Keagamaan

Modernisasi juga memengaruhi struktur dan fungsi organisasi keagamaan di Lembang Rano Tengah. Dulu, pengorganisasian kegiatan keagamaan di tingkat desa lebih terpusat pada tokoh agama lokal, seperti kiai atau pendeta . Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya pendidikan, masyarakat kini lebih terlibat dalam organisasi keagamaan yang lebih luas, baik yang berbasis nasional maupun internasional.

Secara keseluruhan, modernisasi beragama di Lembang Rano Tengah membawa implikasi yang kompleks dan bervariasi. Sementara modernisasi memberikan kemudahan akses informasi dan pengembangan praktik keagamaan yang lebih fleksibel, ia juga menantang tradisi lokal dan nilai-nilai sosial yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Lembang Rano Tengah untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan modernisasi dan pelestarian nilai-nilai agama dan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka.